

Upaya Dosen Dalam Menumbuhkan Motivasi Karakter Mahasiswa Semester 4 Di Pembelajaran Jarak Jauh Pada Era Digital Di Universitas Terbuka

Nanang Jayani¹, Maratul Azizah²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FKIP UNISKI Kayuagung¹, IAI Nusantara Ash-shiddiqiyah Lempuing Jaya OKI²

E-mail: ¹Nanang.jayani@yahoo.com, ²azizahmaratul48@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana menumbuhkan motivasi karakter mahasiswa pada pembelajaran jarak jauh di era digital. Menggunakan model pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 di universitas terbuka. Kesimpulan pada penelitian ini adalah memaparkan dan menggambarkan pelaksanaan pada pembelajaran jarak jauh di era digital maka dalam perkembangannya diperlukan motivasi dan kemauan serta agar mahasiswa memiliki karakter yang memotivasi kompetensi dan cakap dalam literasi digital. Dan Komalasari, (2017 hal 83) merumuskan empat pedoman dalam mengembangkan keterampilan karakter mahasiswa dengan sebagai berikut: (1) adanya tumpuan perhatian yang diberikan pada kehidupan, dalam artian berusaha untuk mengarahkan tumpuan perhatian orang pada berbagai aspek kehidupan mereka sendiri, agar mereka dapat mengidentifikasi hal-hal yang mereka nilai; (2) adanya penerimaan yang sesuai dengan apa adanya, dalam artian ketika kita memberikan perhatian pada klarifikasi nilai, kita perlu menerima posisi orang lain tanpa pertimbangan, sesuai dengan apa adanya; (3) terdapat stimulus untuk bertindak lebih lanjut. Artian, kita perlu lebih banyak berbuat sebagai refleksi nilai, dari pada sekedar menerima; (4) terdapat pengembangan adanya kemampuan karakter perorangan. Artinya, dengan adanya pendekatan ini dibuka hanya untuk mengembangkan tentang keterampilan mahasiswa memiliki klarifikasi nilai, akan tetapi juga mendapat tuntunan untuk berfikir dan berbuat lebih lanjut.

Kata Kunci : Menumbuhkan motivasi karakter, Pembelajaran jarak jauh, literasi digital.

Abstract

This study aims to describe or illustrate how to foster student character motivation in distance learning in the digital era. Using a qualitative descriptive approach model carried out in this study using observation, interviews, documentation, and literature studies. The subjects in this study were 4th semester students at the Open University. The conclusion of this study is to explain and describe the implementation of distance learning in the digital era, so that in its development motivation and willingness are needed and so that students have a character that motivates competence and is capable of digital literacy. And Komalasari, (2017 p. 83) formulated four guidelines in developing student character skills as follows: (1) there is a focus of attention given to life, in the sense of trying to direct people's attention to various aspects of their own lives, so that they can identify the things they value; (2) there is acceptance that is in accordance with what is, in the sense that when we pay attention to value clarification, we need to accept other people's positions without consideration, according to what is; (3) there is a stimulus to act further. Meaning, we need to do more as a reflection of values, rather than just accepting; (4) there is development of individual character abilities. This means that with this approach, it is opened not only to develop students' skills in having value clarification, but also to receive guidance to think and act further.

Keywords: Cultivating character motivation, Distance learning, digital literacy.

PENDAHULUAN

Pada era saat ini pendidikan membutuhkan konsep dan cara agar pendidikan memiliki suatu tujuan yang memberikan manfaat di setiap ranah elemen masyarakat. Banyak pendidikan saat ini dominan menggunakan bahan ajar atau menggunakan upaya memotivasi karakter agar masyarakat memiliki kemauan dalam membuka wawasan tentang belajar dari digital. Literasi digital saat ini juga menjadi salah satu ajang dalam dunia pendidikan agar memberikan kebermanfaatannya yang menjadi dominan agar

masyarakat melek tentang literasi digital. Dan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar 1945.

Karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri adalah suatu yang sangat diperlukan dan harus diperhatikan oleh masyarakat agar memiliki paradigma baru mencapai suatu perubahan dan kemajuan di era global dan mendunia. Karakter manusia yang memiliki motivasi itu sendiri menjadikan ajang perubahan supaya tidak ketinggalan dalam ilmu pengetahuan dan dalam ilmu tentang teknologi saat ini.

Manusia berlomba-lomba mengespresikan diri menggunakan media social yang saat ini sedang tren di masyarakat seperti facebook, instagram, whatsapp, twiter, dan aplikasi-aplikasi yang saat ini menjadikan pembelajaran mudah dan lebih banyak diminati oleh masyarakat, termasuk kalangan generasi anak muda yang dominan keingin tahaun dari suatu media menjadi sudah menjadi bagian dalam hidup.

Tidak terlepas dari itu dunia pendidikan memiliki panduan agar masyarakat dapat menjalankan pendidikan sesuai dengan aturan pemerintah, yang mana ditetapkan dalam Undang- undang No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi dan pada surat edaran direktorat jenderal pembelajaran dan mahasiswa, kemenristekdikti, No 435/B/SE/2016, tentang bahan ajar matakuliah secara wajib umum. Dalam rangka memenuhi syarat dari aturan yang berlaku tersebut maka kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat suatu mata kuliah wajib yaitu Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Dalam pendidikan kewarganegaraan itu sendiri memiliki penjabaran dalam pembelajaran yang mencakup tentang Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika yang membentuk mahasiswa agar menjadi warga Negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta akan tanah air.

Mengacu pada undang-undang dasar 1945 yaitu pada dunia pendidikan harus selaras dengan tujuan yang ada dalam masyarakat, dan sebagaimana pendidikan kewarganegaraan memiliki bahasa ingris yang dikenal dengan istilah *Civic Education* atau *Citizenship Education*. William Galston dalam bukunya (Felix Baghi, 2009) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan didalam dan demi suatu tatanan politik yang ada. Pendidikan kewarganegaraan itu sendiri menjadi momen penting agar masyarakat memiliki motivasi dalam mengembangkan demograsi politik dalam komunitasnya sepanjang dalam komunitas tersebut memiliki tujuan yang sama dengan kesepakatan berpolitik.

Makna dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri memiliki arti yang di akui secara formal dalam system pendidikan yaitu pada Undang-undang no 20 tahun 2003 pada pasal 37 yang memuat bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah juga pendidikan tinggi wajib memberikan pembelajaran tentang pendidikan kewarganegaraan. Dan pada

undang-undang no 20 tahun 2012 menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata kuliah umum yang harus diselenggarakan di perguruan tinggi.

Selanjutnya karena dalam Undang-undang No 20 Tahun 2012 pasal 5 menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Tinggi adalah: a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d. terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan demikian dalam pelaksanaannya perguruan tinggi dosen dituntut agar dapat memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan menggerakkan para mahasiswa memiliki motivasi yang aktif dalam literasi digital dan banyak memiliki tantangan serta memiliki peluang dalam pembelajaran jarak jauh di saat era globalisasi. Dengan kata lain dosen dapat menyelenggarakan pembelajaran yang memberikan manfaat keilmuan kepada mahasiswa agar lebih aktif dalam dunia pendidikan yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan masa depan di masyarakat, berbangsa, dan bernegaranegara.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penelitian ini tentang Upaya Dosen Dalam Menumbuhkan Motivasi Karakter Mahasiswa Semester 4 di Pembelajaran Jarak Jauh Pada Era Digital di Universitas Terbuka.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan teknik pengumpulan data yang merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang diinginkan. Dengan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Miles & huberman (2007, hal. 2) memberikan suatu pernyataan bahwa dari data kualitatif seseorang ini dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara terperinci, mengenai adanya sebab akibat dari pikiran oran-orang tertentu, dan mendapatkan keterangan yang lebih banyak yang dapat dimanfaatkan. Kajian ilmu social, penelitian kualitatif mempunyai ruang penelitian yang sempit namun memiliki kajian dari pembahasan yang lebih mendalam daripada penelitian kuantitatif.

Karena dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara natural atau secara alamiah yang sumber datanya primer, dan teknik pengumpulan datanya lebih banyak

pada observasi yang berperan, dan dengan wawancara secara mendalam serta dengan dokumentasi dan studi pustaka.

Adapun macam-macam dalam pengumpulan data dengan observasi adalah sebagai berikut menurut Nasution (Sugiono, 2016, hal 309) yang menyatakan bahwa dalam observasi dari semua dasar ilmu pengetahuan para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu bagaimana adanya fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dengan melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan berbagai bantuan alat yang canggih, sehingga memiliki benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat dijelaskan dengan baik.

Dengan observasi maka penelitian mendapatkan manfaat sebagaimana disebutkan oleh Nasution (Sugiyono, 2016, hal 313) sebagai berikut yaitu: dengan observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks dalam keseluruhan situasi social, jadi akan dapat diperoleh suatu pandangan yang holistic atau menyeluruh, dengan observasi makan akan diperoleh pengalaman secara langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya., dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang beradada dalam lingkungan tersebut, karena dianggap sudah biasa dan arena itu tidak akan terungkap dalam wawancara, dengan observasi dapat menemukan hal-hal yang di sediakan akan terungkap oleh responden dalam wawancara yang bersifat sensitive atau ingin ditutupi yang dapat merugikan nama lembaga, dengan observasi peneliti dapat pula menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, dan dengan observasi secara pengamatan dilapangan maka peneliti tidak hanya menumpulkan daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi social yang diteliti.

Karena dalam penelitian ini objek yang diteliti dalam penelitian kualitatif itu sendiri dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu pelaku (*actor*), tempat (*place*), dan aktivitasnya (*activities*).

Adapun dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara yang dalam Esterberg (Sugiyono, 2016, hal 316) mengungkapkan bahwa wawancara itu sendiri adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga mendapatkan kontruksi makna dalam suatu topic tertentu. Karena dalam wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti, akan tetapi peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan yang peneliti lakukan yaitu dengan pengumpulan data dengan dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menumental dari seseorang tersebut dalam dunia sosialnya. Dalam dokumentasi itu sendiri

dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan seseorang, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dan dalam dokumentasi yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain, serta dengan dokumentasi yang berbentuk karya ilmiah yang berupa karya seni, yang berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya. Studi dokumen itu sendiri merupakan pelengkap dari penggunaan dari suatu metode penelitian yaitu observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sugoyono (2016, hal 326).

Dalam proses analisis data sendiri peneliti menggunakan metode dengan melakukan pengumpulan data sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Karena dalam analisis data tersebut peneliti lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data yang dilakukan. karena dalam menganalisis data peneliti agar dapat merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan penelitian tersebut. Nasution (Sugiono, 2016, hal 333).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dosen adalah pendidik yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan mahasiswa yang profesional dengan mempunyai keilmuan sesuai dalam bidangnya dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang nantinya memiliki keluaran (*output*) yang baik dapat bersaing dalam dunia global serta memberikan keuntungan atau manfaat yang luas untuk dapat memajukan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagaimana disampaikan oleh Markus Hasan Bali (2013, hal 801), bahwa seorang dosen mengemban tugas utama yang dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu tugas dari Tri Dharma yaitu pendidikan mengisyaratkan kepada para dosen agar tidak hanya mengajar materi atau mentransfer pengetahuan. Selain itu, para dosen juga menginternalisasikan nilai-nilai atau karakter kepada para mahasiswa yang sangat menentukan keberhasilan mahasiswa pada masa depan.

Pada masa kontemporer sekarang ini seorang dosen dituntut agar memiliki parameter atau standar ukuran dalam menjalankan tugasnya dengan ilmu dimana menghasilkan pemikiran atau pengetahuan terhadap suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu dan disesuaikan dengan kondisi serta konsiderasi (pertimbangan) yang selaras dengan kondisi pada saat ini.

Dengan kata lain dosen memiliki sarana dalam mengelola pembelajaran yang baik tidak hanya di ajarkan di dalam kelas saja melainkan dengan cara jarak jauh dengan menggunakan media digital. Yang mana literasi digital ditanamkan sejak dini, agar mahasiswa terbiasa dengan kondisi kekinian yang menuntut memiliki budaya literasi dengan belajar secara mandiri dan menghadirkan perpustakaan digital untuk mendukung dan menciptakan manusia yang literasi.

Sejalan dengan kondisi saat ini dimana pembelajaran jarak jauh di atur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia no 24 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada pendidikan tinggi pasal 6 yaitu berisi tentang:

- a. Memanfaatkan sumber belajar yang tidak harus berada pada satu tempat yang sama dengan peserta didik.
- b. Menggunakan modus pembelajaran yang peserta didik dengan pendidikanya terpisah.
- c. Menekankan belajar secara mandiri, terstruktur, dan terbimbing dengan menggunakan sumber media belajar.
- d. Memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar yang dapat diakses setiap saat.
- e. Menekankan imteraksi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, meskipun tetap memungkinkan adanya pembelajaran tatap muka yang terbatas.

Jadi dalam kondisi yang memang diperuntukan di situasi saat sekarang ini diberikan suatu metode atau media pembelajaran yang memungkinkan setiap orang dapat mengakses dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya demi keberlangsungan sistem pendidikan yang sudah diatur oleh peraturan perundang-undangan tersebut khususnya tentang pendidikan kewarganegaraan.

Dalam pendidikan kewarganegaraan itu sendiri memiliki kompetensi yang harus dan dimiliki oleh seseorang sebagai warganegara, sebagaimana kokom (jurnal volume 27, no 1, hal, 49) menyebutkan bahwa Kompetensi kewarganegaraan adalah pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan peserta didik yang mendukungnya menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Branson sendiri menegaskan bahwa:

Tujuan civic education adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat, baik secara ditingkatan local, dan nasional. Partisipasi semacam itu memerlukan partisipasi kopetensi kewarganegaraan yaitu sebagai berikut: (1) penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu, (2) pengembangan intelektual dan partisipatoris, (3) pengembangan karakter atau sikap mental tertentu, dan (4) komitmen yang benar terhadaap suatu nilai dan prinsip fundamental demograsi konstutusional.

Ini diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 109 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada pendidikan tinggi pasal 8 yaitu dalam penyelenggaraanya dengan:

- a. memiliki dan mengembangkan sistem pengelolaan dan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi;
- b. memiliki sumber daya atau akses terhadap sumber daya untuk menyelenggarakan interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik secara intensif;

- c. mengembangkan sumber belajar terbuka berbasis teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- d. mempunyai sumber daya praktik dan/atau praktikum atau akses bagi peserta didik untuk melaksanakan praktik dan/atau praktikum;
- e. mempunyai fasilitas pemantapan pengalaman lapangan atau akses bagi peserta didik untuk melaksanakan pemantapan pengalaman lapangan; dan
- f. mempunyai USBJJ yang bertujuan memberikan layanan teknis dan akademis secara intensif kepada peserta didik dan tenaga pendidik dalam pembelajaran.

Maka dari penjelasan tersebut maka dosen dalam penyelenggaraannya memberikan motivasi karakter kepada mahasiswa agar dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan yang mengutamakan aspek pendidikan dapat diakses dari mana saja dan kapan saja sesuai dengan peraturan pemerintah dan undang-undang dasar 1945.

Maka pendidikan kewarganegaraan dituntut dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini dengan pembelajaran jarak jauh yang mempertimbangkan adanya aturan yang memberikan pembelajaran secara jarak jauh dan dikembangkan melalui berbagai cara yang ditempuh sesuai dengan karakter setiap orang dalam mengembangkan potensi tersebut dikarenakan pendidikan kewarganegaraan memiliki tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan social. Karena pendidikan kewarganegaraan sebagai kajian yang erat dengan persoalan budaya, nilai dan pengetahuan menjadi komponen yang telah mengalami beberapa kali perubahan serta pengembangan diberbagai sisi, mulai dari penyelenggaraan, metode pembelajaran, konten materi yang disampaikan. (sapriya, 2007). Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dikenal dengan citizenship education yaitu proses pendidikan dalam rangka menyiapkan warga Negara akan hak, peran, dan tanggungjawabnya sebagai warganegara David kerr dalam bukunya (Winarno, 2013) dalam tesis (nanang jayani, 2019 hal 27).

Jadi dalam pendidikan kewarganegaraan itu sendiri juga memiliki keterampilan yang dikembangkan sebagaimana Rath,et.al (Komalasari, 2017 hal 83) merumuskan empat pedoman dalam mengembangkan keterampilan karakter mahasiswa dengan sebagai berikut: (1) adanya tumpuan perhatian yang diberikan pada kehidupan, dalam artian berusaha untuk mengarahkan tumpuan perhatian orang pada berbagai aspek kehidupan mereka sendiri, agar mereka dapat mengidentifikasi hal-hal yang mereka nilai; (2) adanya penerimaan yang sesuai dengan apa adanya, dalam artian ketika kita memberikan perhatian pada klarifikasi nilai, kita perlu menerima posisi orang lain tanpa pertimbangan, sesuai dengan apa adanya; (3) terdapat stimulus untuk bertindak lebih lanjut. Artian, kita perlu lebih banyak berbuat sebagai refleksi nilai, dari pada sekedar menerima; (4) terdapat pengembangan adanya kemampuan karakter perorangan. Artinya, dengan adanya pendekatan ini dibuka hanya untuk mengembangkan tentang keterampilan mahasiswa

memiliki klarifikasi nilai, akan tetapi juga mendapat tuntunan untuk berfikir dan berbuat lebih lanjut.

Dengan seperti itu memiliki kekuatan dalam memberikan penghargaan yang tinggi kepada mahasiswa sebagai individu yang mempunyai hak untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri dalam karakter. Banks (Komalasari, 2017 hal 83).

SIMPULAN

Kesimpulannya dalam mengembangkan potensi karakter dalam pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa semester 4 dipembelajaran jarak jauh pada era literasi digital sangat diperlukan dan dapat dikembangkan dengan melihat berbagai refleksi nilai yang ada, dan dengan memotivasi mahasiswa sendiri dapat dilakukan agar dapat memberikan kebermanfaatan dan stimulus dalam bertindak lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Dan terdapat empat pedoman dalam mengembangkan keterampilan karakter mahasiswa dengan sebagai berikut: (1) adanya tumpuan perhatian yang diberikan pada kehidupan, dalam artian berusaha untuk mengarahkan tumpuan perhatian orang pada berbagai aspek kehidupan mereka sendiri, agar mereka dapat mengidentifikasi hal-hal yang mereka nilai; (2) adanya penerimaan yang sesuai dengan apa adanya, dalam artian ketika kita memberikan perhatian pada klarifikasi nilai, kita perlu menerima posisi orang lain tanpa pertimbangan, sesuai dengan apa adanya; (3) terdapat stimulus untuk bertindak lebih lanjut. Artian, kita perlu lebih banyak berbuat sebagai refleksi nilai, dari pada sekedar menerima; (4) terdapat pengembangan adanya kemampuan karakter perorangan. Artinya, dengan adanya pendekatan ini dibuka hanya untuk mengembangkan tentang keterampilan mahasiswa memiliki klarifikasi nilai, akan tetapi juga mendapat tuntunan untuk berfikir dan berbuat lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Felix Baghi, (2009). *Kewarganegaraan Demokratis Dalam Sorotan Filsafat Politik*, Maumere: Ladero.
- Jayani, Nanang (2019). *Pengembangan nilai-nilai keadilan social warga negara dalam pendidikan kewarganegaraan di sinergi sriwijaya peduli kota Palembang; studi kasus pemberdayaan masyarakat di sinergi sriwijaya peduli*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Komalasari, Kokom (2011). *Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP di Jabar 1*. Vol.27 No 1 Juni 2011.
https://www.researchgate.net/publication/265400848_Kontribusi_Pembelajaran_Kontekstual_untuk_Pengembangan_Kompetensi_Kewarganegaraan_Peserta_Didik_SMP_di_Jabar_1. Diunduh hari kamis 2 september 2021.
- Komalasari, K, Saripudin D. (2017). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasi Living Values Education)*. Bandung: Refika Aditama.
- Markus Hasan Bali (2013). *PERAN DOSEN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA*. Vol .4 No 2 oktober 2013.
<https://media.neliti.com/media/publications/166927-ID-peran-dosen-dalam-mengembangkan-karakter.pdf>. Diunduh pada hari rabu tanggal 11 agustus 2021.

Nanang Jayani, Maratul Azizah. Upaya Dosen dalam Menumbuhkan Motivasi Karakter Mahasiswa Semester 4 di Pembelajaran Jarak Jauh pada Era Digital di Universitas Terbuka

Miles, Matthew B & Amichael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sapriya (2007). *Perspektif pemikiran pakar tentang pendidikan kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana universitas pendidikan Indonesia.

Sugoyono, (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2012. Tentang Pendidikan Tinggi. <https://lldikti8.ristekdikti.go.id/2019/02/05/undang-undang-republik-indonesia-nomor-12-tahun-2012-tentang-pendidikan-tinggi/>. Diunduh pada hari rabu tanggal 11 agustus 2021.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. <https://ngada.org/bn433-2012.htm>. Diakses pada hari sabtu tanggal 14 agustus 2021.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 109 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. <https://lppmp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Permen-Nomor-109-tahun-2013-ttg-PJJ.pdf> diakses pada hari sabtu tanggal 14 agustus 2021.